BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya laju pertumbuhan penduduk mendorong pemerintah untuk membuat program Keluarga Berencana (KB) sebagai upaya pengendalian angka kelahiran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Persepsi negatif terhadap kontrasepsi masih menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia. Permasalahan utama yang kerap dihadapi adalah adanya persepsi yang keliru terhadap kontrasepsi, baik dalam hal efektivitas, keamanan, maupun dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. Banyak pasangan yang memiliki pandangan negatif atau ragu-ragu dalam memilih alat kontrasepsi karena takut terhadap efek samping, mendengar mitos dari lingkungan sekitar, atau kurangnya pemahaman mengenai cara kerja penggunaan kontrasepsi. Bahkan ada yang beranggapan bahwa penggunaan kontrasepsi dapat menyebabkan kemandulan, mengganggu kesehatan reproduksi, mengurangi gairah seksual, dan bertentangan dengan nilai agama. Persepsi yang tidak tepat ini berdampak pada pemilihan metode kontrasepsi yang tidak sesuai, penggunaan yang tidak konsisten, bahkan penolakan untuk mengikuti program KB secara berkelanjutan (Narulita dkk., 2023).

Penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Mulyorejo memiliki angka akseptor KB yang tinggi, namun masih terdapat anggapan atau persepsi yang keliru terkait KB seperti melakukan KB dapat menyebabkan kemandulan, mengganggu hubungan seksual, mengganggu kesehatan reproduksi, dan bertentangan dengan nilai agama.

Para akseptor KB tetap memilih untuk menggunakan kontrasepsi meskipun memiliki kekhawatiran atau persepsi negatif dalam penggunaan kontrasepsi, karena tidak ada cara lain yang dapat digunakan untuk mencegah kehamilan. Persepsi seseorang terhadap program KB tidak terbentuk secara langsung, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Usia, pendidikan, pengetahuan tentang KB, dan dukungan pasangan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi (Musyayadah dkk., 2022). Pemahaman terhadap hubungan antara faktor-faktor ini diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program KB dan mendorong partisipasi masyarakat. Usia memengaruhi kedewasaan berpikir dan cara mengambil keputusan, sementara pendidikan berperan dalam kemampuan memahami informasi kesehatan. Pengetahuan yang baik memungkinkan individu menilai kontrasepsi secara rasional. Dukungan suami menjadi aspek emosional dan sosial yang menguatkan keyakinan dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), masih banyak perempuan yang mengalami *unmet need*, yaitu kebutuhan KB yang tidak terpenuhi yang menunjukkan jumlah perempuan usia subur yang ingin menunda atau menghentikan kehamilan tetapi tidak menggunakan kontrasepsi, salah satunya karena persepsi negatif terhadap kontrasepsi. Secara nasional dari hasil penelitian (Gafar dkk., 2020), sebanyak 35.621 orang memiliki persepsi yang negatif terhadap kontrasepsi karena berasal dari keterbatasan akses informasi melalui televisi, mulut ke mulut, dan internet turut berperan dalam membentuk pemahaman dan persepsi seseorang terhadap penggunaan kontrasepsi (Gafar dkk., 2020). Sebanyak 1.085.398 orang wanita pada pasangan usia subur di Jawa Timur belum pernah

menggunakan alat kontrasepsi karena masih memiliki persepsi negatif tentang penggunaan kontrasepsi (Windarti, 2020). Menurut data (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dan analis Litbang Kompas, 2015), keberhasilan program KB selama hampir 50 tahun dapat terbentuk dari pola pikir masyarakat yang positif terhadap konsep keluarga ideal. Mayoritas masyarakat Indonesia (di atas 90%) memiliki persepsi positif bahwa program KB bermanfaat untuk kesejahteraan keluarga. Sekitar 65% - 70% masyarakat setuju dengan jargon "dua anak cukup", persepsi mengenai jumlah anak ini ada karena faktor informasi, finansial, keterjangkauan dalam mengakses, dan keamanan dalam penggunaan.

Pengguna kontrasepsi di dunia menurut World Health Organization (WHO), lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektivitas dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal. Jumlah akseptor KB secara nasional menurut penggunaan alat kontrasepsi yang paling banyak adalah suntik 29,0%, pil 12,1%, implant 4,7%, IUD 4,7%, metode operasi wanita (MOW) 3,8%, kondom 2,5%, dan metode operasi pria (MOP) 0,2%. Di Provinsi Jawa Timur, 74,8% menggunakan KB dan 25,2% lainnya tidak menggunakan KB (Rotinsulu dkk., 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Kota Malang Peserta KB aktif di tahun 2023 adalah 102.384 orang, terutama pada kecamatan sukun di Kota Malang dengan akseptor KB aktif berjumlah 24.757 orang. Pada daerah Mulyorejo dalam rentang waktu 3 bulan terakhir yaitu bulan April 2025-Juni 2025 yang terdaftar sebagai peserta KB aktif adalah 158 orang yang di antaranya pemilihan metode kontrasepsi tebanyak adalah suntikan KB yaitu 51 orang dan paling sedikit adalah pemilihan kontrasepsi

kondom yakni 2 orang. Rata-rata dalam 3 bulan, setiap bulannya akseptor KB yang datang ke Puskesmas Mulyorejo Malang adalah 53 orang. Terdapat 5 orang dari 15 akseptor KB di Puskesmas Mulyorejo memiliki persepsi bahwa dengan penggunaan kontrasepsi dapat mencegah kehamilan dan kebanyakan para akseptor melakukan KB karena mengikuti orang-orang disekitarnya tanpa tahu manfaat lain dari penggunaan kontrasepsi yaitu dapat digunakan untuk merencanakan kehamilan berikutnya.

Mayoritas akseptor KB di Puskesmas Mulyorejo memilih kontrasepsi suntik karena merasa kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi yang paling tidak memiliki efek samping dan praktis dari pada kontrasepsi lain. Hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada, dimana setiap kontrasepsi memiliki efek samping sesuai kondisi tubuh dan respon diri masing-masing akseptor. Di Puskesmas Mulyorejo masih terdapat akseptor yang memilih metode kontrasepsi karena mengikuti teman atau karena arahan sepihak tanpa pemahaman yang utuh. Bahkan ada yang menghentikan penggunaannya karena merasa tidak nyaman, padahal hal tersebut berasal dari persepsi yang salah sejak awal.

Persepsi negatif dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah usia, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kontrasepsi, serta dukungan suami. Faktor-faktor ini secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk persepsi seseorang terhadap pemilihan kontrasepsi (Kusmiati dkk., 2024). Faktor usia berpengaruh terhadap tingkat kematangan dalam mengambil keputusan pemilihan kontrasepsi untuk kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan tentang jenis dan cara kerja alat kontrasepsi dapat menimbulkan kesalahpahaman, seperti

anggapan bahwa kontrasepsi dapat menyebabkan kemandulan atau efek samping berbahaya (Indrayani & Nita, 2020). Akseptor yang masih muda cenderung belum memiliki perencanaan keluarga yang matang, sehingga kurang mempertimbangkan efektivitas atau risiko dari metode kontrasepsi yang dipilih (Pratiwi & Rahmah, 2020). Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah dapat menghambat pemahaman terhadap informasi kesehatan, termasuk manfaat dan risiko kontrasepsi. Dukungan suami juga memainkan peran penting dalam beberapa kasus, istri tidak menggunakan kontrasepsi karena tidak mendapat persetujuan atau dukungan dari suami (Imawan dkk., 2021). Informasi yang tidak lengkap atau berasal dari sumber yang tidak terpercaya menyebabkan seseorang memiliki gambaran yang keliru tentang keamanan, efektivitas, atau dampak jangka panjang dari metode KB tertentu. Misalnya, sebagian besar perempuan menolak penggunaan IUD karena menganggap pemasangannya menyakitkan, meskipun kenyataannya metode ini cukup aman dan efektif. Tanpa upaya klarifikasi dari tenaga kesehatan maupun komunikasi yang terbuka dalam keluarga, persepsi yang kurang tepat ini akan tetap ada.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih komprehensif, maka diperlukan kajian pustaka (penelitian) sebagai dasar analisis teoritis dan empiris mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pemilihan kontrasepsi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara usia, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami dengan persepsi pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan usia, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami dengan persepsi pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara usia, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami dengan persepsi pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hubungan antara usia dengan persepsi pemilihan kontrasepsi pada akseptor di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.
2. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi pemilihan kontrasepsi pada akseptor di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.
3. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi dengan persepsi pemilihan kontrasepsi pada akseptor di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.
4. Mengidentifikasi hubungan antara dukungan suami dengan persepsi pemilihan kontrasepsi pada akseptor di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.
5. Menganalisis hubungan antara usia, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami dengan persepsi pemilihan kontrasepsi pada akseptor di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pemilihan kontrasepsi. Hasil penelitian ini menambah wawasan ilmiah mengenai peran usia, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik tambahan dalam keperawatan maternitas. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pemilihan kontrasepsi, serta mendorong penelitian lanjutan yang relevan.

2. Bagi Puskesmas Mulyorejo

   Hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pemilihan kontrasepsi. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan dan evaluasi program keluarga berencana, serta penguatan promosi kesehatan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan KB di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengetahuan dan dukungan keluarga, khususnya suami, dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat. Penelitian ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program KB demi kesejahteraan keluarga.

4. Bagi Penulis

Penulis memperoleh pengalaman dan pemahaman mendalam tentang proses penelitian ilmiah, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Selain itu, Dari hasil penelitian ini penulis mengetahui ada atau tidaknya hubungan usia, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami dengan persepsi pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Mulyorejo Kota Malang.